

## JEJAK DAUN MENJADI KARYA: PELATIHAN *ECOPRINT* FOUNDING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN

Lola Zeramenda Tarigan<sup>1\*</sup>, Sisca Sri Dewi<sup>2</sup>, Neni Mulyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi, Universitas Royal

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, Universitas Royal

<sup>3</sup>Sistem Informasi, Universitas Royal

*email:* lolazeramenda.3009@gmail.com

**Abstract:** Ecoprinting is an environmentally friendly fabric dyeing technique that utilizes natural pigments from plants. However, the use of this technique as an environmentally-based learning medium in schools is still limited, particularly in optimizing the potential of local plants available around students. This community service activity aims to implement the ecoprint pounding technique with students at Alam Leuser Middle School. The approach used included counseling, simulation, training, and evaluation. The counseling provided basic knowledge of the ecoprint method. The results showed that participants successfully implemented the pounding technique using local leaves and plants. The resulting ecoprints have the potential to become superior products. Local plants that produce the sharpest patterns include *Centrosema pubescens*, *Carica papaya* leaves, *Ricinus communis* L., *Cosmos sulphureus*, and *Pinus*. However, further training and intensive mentoring are still needed to improve product quality. This activity is expected to increase students' creativity in using environmental resources as learning tools. This activity introduces simple and easily marketable creative economic ideas. In addition, this activity raises students' awareness of the use of natural materials in textile arts, thereby supporting environmental conservation.

**Keywords:** ecoprint; leaf footprint; environment; learning media; pounding technique

**Abstrak:** Ecoprint merupakan teknik pewarnaan kain ramah lingkungan yang memanfaatkan pigmen alami dari tumbuhan. Namun, pemanfaatan teknik ini sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah masih terbatas, khususnya dalam mengoptimalkan potensi tumbuhan lokal yang tersedia di sekitar peserta didik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan teknik menumbuk ecoprint dengan siswa di SMP Alam Leuser. Pendekatan yang digunakan meliputi penyuluhan, simulasi, pelatihan, dan evaluasi. Penyuluhan memberikan pengetahuan dasar tentang metode *ecoprint*. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta berhasil melakukan teknik menumbuk menggunakan daun dan tumbuhan lokal. *Ecoprint* yang dihasilkan berpotensi menjadi produk unggulan. Tumbuhan lokal yang menghasilkan pola paling tajam antara lain *Centrosema pubescens*, daun *Carica papaya*, *Ricinus communis* L, *Cosmos sulphureus* dan *Pinus*. Namun, pelatihan lebih lanjut dan pendampingan intensif masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menggunakan sumber daya lingkungan sebagai alat pembelajaran. Kegiatan ini memperkenalkan ide-ide ekonomi kreatif yang sederhana dan mudah dipasarkan. Selain itu, kegiatan ini meningkatkan kesadaran siswa tentang penggunaan bahan alami dalam seni tekstil, sehingga mendukung konservasi lingkungan.

**Kata kunci:** ecoprint; jejak daun; lingkungan; media pembelajaran; tehnik pounding

## PENDAHULUAN

Sekolah Alam merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar utama (Tarigan, Lola Zeramenda & Anggi Wulansari, 2024). Lingkungan alam yang kaya akan keanekaragaman tumbuhan memberikan peluang besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Tarigan, Lola Zeramenda & Anggi Wulansari, 2025). Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah melalui kegiatan *ecoprint*, yaitu teknik mencetak motif alami pada kain dengan menggunakan daun, bunga, atau bagian tumbuhan lainnya.

Sekolah Alam Leuser yang berada di kawasan dengan kekayaan hayati tinggi memiliki berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan *ecoprint* (Zeramenda et al., 2025). Meskipun tumbuhan di sekitar memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang kreatif, penggunaannya untuk tujuan tersebut masih belum maksimal. Untuk mengatasi hal ini, kegiatan pelatihan *ecoprint* dilaksanakan sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan ini bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan tumbuhan di lingkungan sekitar secara kreatif, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pelestarian lingkungan (Adisurya et al., 2023).

Sebagai wujud solusi nyata yang mendidik dan berdampak langsung, program ini mengintegrasikan akademik dengan pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan seni *ecoprint* sebagai media pembelajaran kreatif yang ramah lingkungan, sekaligus memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada siswa-siswi

Alam Leuser tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui ekspresi kreatif (Irawan et al., 2024).

Teknik *ecoprint* memanfaatkan berbagai tumbuhan yang bisa mengeluarkan warna-warna alaminya (Suci et al., 2024). *Ecoprint* berasal dari bahasa Inggris yakni *eco* (ekosistem) yang berarti alam dan *print* yang berarti mencetak (Maharani & Purwandaru, 2024). Teknik *ecoprint* berbasis pada potensi lokal yaitu pemanfaatan dedaunan tanaman seperti daun pohon jati, daun jarak, daun jambu, dan berbagai jenis daun tanaman lainnya (Hayat & Masyarakat, 2023). Dengan demikian *ecoprint* merupakan teknik mencetak dengan memanfaatkan bahan-bahan alami untuk menghasilkan pola atau motif pada media kain atau kertas (Mirbah et al., 2025). Memanfaatkan pigmen warna alami yang terkandung dalam tumbuhan, teknik *ecoprint* mentransfer warna tersebut ke kain melalui kontak langsung. Hasilnya adalah pola dan warna pada kain yang secara langsung merefleksikan bentuk dan karakteristik tumbuhan yang menjadi sumbernya (Saputra et al., 2026).

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *ecoprint* ini relevan untuk diterapkan karena memanfaatkan kekayaan alam sekitar secara berkelanjutan tumbuhan digunakan sebagai bahan baku tanpa harus ditebang. Dampak positifnya, masyarakat terdorong untuk menanam berbagai jenis tumbuhan, sehingga turut menghijaukan lingkungan sembari menjamin pasokan bahan *ecoprint*. Produk yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan keunikan tersendiri, tidak hanya dari segi visual tetapi juga karena setiap motif mencerminkan karakteristik khas daun atau bunga yang digunakan serta komitmen terhadap kelestarian alam.

Berdasarkan hal tersebut, pelatihan *ecoprint* ini bertujuan sebagai media

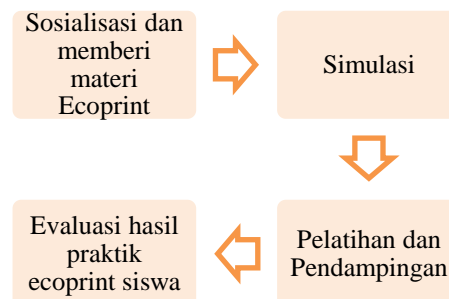
edukasi untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi dalam berkreaitivitas dan berinovasi.

Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan siswa dalam memanfaatkan potensi alam di lingkungan sekitar Sekolah Alam Leuser. Berdasarkan tujuan kegiatan tersebut, rencana lanjutan yang logis dan strategis antara penulis dan pihak Sekolah Alam Leuser setelah program berakhir dapat diarahkan pada keberlanjutan dan pengembangan kompetensi siswa. Memanfaatkan daun-daun produk *ecoprint* yang ramah lingkungan, siswa dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan juga mengembangkan kemampuan berkreasi dan berinovasi. (Sari et al., 2025). Aktivitas ini juga dapat memperbaiki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta mengubah sikap siswa SMP Alam Leuser terhadap lingkungan.

## METODE

Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, jelajah alam sekitar, demonstrasi (simulasi), praktik langsung dan evaluasi. Dengan pendekatan kolaborasi, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan diskusi, kemudian peserta berperan aktif dalam praktik langsung pembuatan *ecoprint*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Maret 2026 bertempat di SMP Alam SMP Swasta Sekolah Alam Leuser, Jl. Dusun Kodam Bawah, Bukit Mas Kec. Besitang, Kab. Langkat, pukul 09.00 hingga 13.00 Wib. Acara ini dihadiri oleh kurang lebih 35 peserta didik dari kelas VII hingga IX, beserta para guru, dan didampingi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi semester 4. Berikut Alur kegiatan pelatihan *ecoprint* pada

kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan *Ecoprint* Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan tim pengabdian bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar *ecoprint*, termasuk tahapan prosesnya hingga menjadi produk. Peserta juga mendapat pengetahuan bahwa tidak semua daun dan bunga dapat digunakan dalam teknik ini; hanya jenis-jenis tertentu dengan pigmen atau bentuk yang mampu meninggalkan jejak visual yang kuat pada kain yang cocok diaplikasikan (Oktyajati, 2025).

### Tahap Simulasi

Pada tahap simulasi, instruktur mendemonstrasikan bagaimana cara menata daun dan bunga dengan berbagai bentuk dan ukuran di atas kain. Semua tahapan proses tersebut diperagakan secara sistematis sehingga peserta dengan mudah memahaminya.

Tahap Pelatihan dan Pendampingan, Setelah semua materi dipahami peserta, kemudian masuk kepada tahapan pelatihan (praktek) dan pendampingan. Pelatihan *ecoprint* dilakukan secara langsung setelah alat dan bahan dibagikan, peserta mendapat pendampingan yang akan memberikan pengarahan teknis mengenai langkah-langkah pembuatan *ecoprint*.

### Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara meninjau dan melihat secara langsung

hasil *ecoprint* yang telah berhasil dibuat siswa.

## PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat diikuti oleh 35 siswa dan 5 guru Sekolah Alam Leuser. Peserta mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan penuh semangat, hal itu dibuktikan dengan hasil produk yang sudah mereka buat. Peserta mulai memahami, bahwa untuk mengatasi masalah lingkungan, bisa dilakukan dengan cara berkreatifitas dan berinovasi untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

**Tahap Sosialisasi**, Tim pengabdian melakukan sosialisasi untuk memperkenalkan konsep dasar *ecoprint*. Materi terkait dengan *ecoprint*, sekaligus tahap-tahapan proses pengerjaannya hingga menjadi produk. Selain itu juga disosialisasikan bahan dan alat yang diperlukan, serta memperkenalkan jenis bahan alam berupa daun dan bunga apa saja yang dapat digunakan. Teknik *ecoprint* tidak semua daun dan bunga yang dapat digunakan, hanya jenis-jenis tertentu yang memiliki kandungan pigmen atau bentuk yang mampu meninggalkan jejak visual yang kuat atas kain (Oktyajati, 2025).

Pemilihan daun dan bunga untuk *ecoprint* tidak hanya didasarkan pada warna yang dihasilkan, tetapi juga bentuk tulang daun, tekstur permukaan, serta tingkat kesegarannya. Daun dan bunga yang masih segar umumnya menghasilkan motif yang lebih tajam dan detail dibandingkan yang sudah layu. Melalui eksplorasi berbagai tanaman lokal, *ecoprint* menjadi lebih dari sekadar teknik kriya tekstil, melainkan juga me-

dia untuk mengenal keanekaragaman hayati sekaligus mengangkat kearifan lokal yang berkelanjutan. Sebelum mencari bahan alami, siswa diingatkan dalam proses pengambilan bahan dilakukan dengan prinsip menjaga kelestarian alam, yakni dengan tidak merusak tanaman dan mengambil secukupnya. Nilai-nilai ini tentunya sesuai dengan prinsip ramah lingkungan serta tujuan utama kegiatan pengabdian ini.

**Tahapan Simulasi**, Setelah semua materi dipahami peserta, kemudian masuk kepada tahapan simulasi. Tujuannya agar siswa mengenal terlebih dahulu tehnik cara pemukulan yang baik dan jenis tumbuhan yang berpotensi digunakan (Ditto et al., 2022). Pada tahap simulasi, instruktur mendemonstrasikan bagaimana cara menata daun dan bunga dengan berbagai bentuk dan ukuran di atas kain. Kegiatan *ecoprint* dilakukan secara langsung setelah alat dan bahan dibagikan, peserta mendapat pendampingan yang akan memberikan pengarahan teknis mengenai langkah-langkah pembuatan *ecoprint*.

Pemilihan bentuk palu sangat krusial dalam teknik *ecoprint pounding* untuk mendapatkan hasil cetakan daun yang detail dan maksimal. Palu kayu dengan ujung cembung (bulat) lebih direkomendasikan dibandingkan yang datar. Palu cembung memusatkan tenaga pukulan pada satu titik pusat, sehingga pigmen warna dan tanin daun lebih cepat keluar dan meresap ke dalam kain.

Tahapan membuat *ecoprint* dengan metode *pounding* disampaikan sebagai berikut: (1) menyiapkan alat dan bahan; (2) melapisi bagian dalam tas belacu dengan plastik; (3) membuat komposisi daun atau bunga yang selanjutnya dilapisi plastik mi-ka atau kain belacu, kemudian dipukul perlahan agar warna daun dan bunga berpindah ke kain belacu, memulai memukul-mukul dari bagian luar tote bag hingga

getah daun keluar serta membentuk pola serupa bentuk daun.

Saat kegiatan berlangsung siswa terlihat kurang percaya diri, namun setelah disarankan untuk mencoba di media yang berbeda sebagai percobaan, siswa mulai menemukan teknik yang tepat. Meskipun teknik *pounding* terlihat mudah dan sederhana, kesabaran dan kejelian juga tetap dibutuhkan untuk mendapatkan hasil transfer motif dan warna yang menarik.

Teknik *pounding* (memukul atau menekan daun/bunga pada kain atau media tertentu, seperti pada *ecoprint*) tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga memiliki manfaat pada aspek psikologis dan emosional siswa.

**Tahap Pelatihan dan Pendampingan,** Setelah proses simulasi siswa mengamati hasil tumbuhan mana yang menghasilkan jejak warna dan pola yang bagus, siswa diminta memilih daun-daun yang berpotensi digunakan. Tahapan selanjutnya siswa melakukan pelatihan dengan menggunakan tote bag. Tahapan ini siswa melakukan peletakan daun (bahan print) dengan media *ecoprint* sangat bebas, dalam arti dapat dikreasikan sesuai ide pemikiran masing-masing pencipta.

Peletakan daun sebagai bahan pencetakan motif dapat dikreasikan menjadi berbagai bentuk lain, misalnya dengan pola miring (*diagonal*), vertikal, horisontal, memusat, bergelombang atau acak. Hal tersebut akan menambah variasi desain susunan motif, ditambah lagi ukuran daun tentunya berbeda-beda, sehingga apabila dikombinasikan, akan membentuk hasil yang bagus.



Gambar 2. Menyusun Pola Daun

Semakin kuat pukulan yang dilakukan, warna yang dihasilkan semakin baik (Adisurya et al., 2023). Akan tetapi dalam pemukulan juga tidak disarankan terlalu kuat sehingga dapat merusak pola daun yang digunakan. Setelah di pukul-pukul selama 15 menit daun boleh dilepas dan pola pun sudah jadi. (4) hasil *pounding* daun; (5) kain dijemur selama 5 (lima) sampai 10 (tujuh) hari; (6) agar warna daun dan bunga tidak pudar, maka kain direndam dengan tawas atau air cuka selanjutnya di jemur; (7) setelah kering diaplikasikan sesuai fungsinya, misalnya untuk sarung bantal, taplak meja, pelapis kap lampu dan lain-lain.

Proses perendaman hasil *ecoprint* dalam larutan air tawas dapat menghasilkan cetakan yang optimal apabila dilakukan dalam waktu yang relatif lama, yakni sekitar lima hingga tujuh hari. Meskipun demikian, perendaman selama kurang lebih 30 menit juga sudah mampu membuat pigmen dari daun atau bunga menempel pada kain.

Selain metode perendaman, teknik aplikasi menggunakan kuas juga dapat dilakukan, yaitu dengan mengoleskan larutan pigmen secara merata ke permukaan kain, khususnya pada bagian yang memiliki jejak atau bercak warna. Tujuannya agar menghasilkan pola dan warna lebih baik.



Gambar 3. Proses Fiksasi

Adapun proses perendaman menggunakan air tawas dilakukan dengan perbandingan 1 liter air yang dicampur dengan 1 sendok makan tawas (sekitar 15 gram).

Tahapan ini dikenal sebagai proses fiksasi, yang bertujuan untuk mengunci zat warna (pigmen) memperkuat agar motif dan warnanya tidak luntur serta mengunci zat warna pada daun atau bunga lebih tahan lama pada kain.

Tahap akhir fiksasi, setelah direndam dan atau pemberian tawas, selanjutnya tote bag dijemur atau diangin anginkan selama kurang lebih 3-7 hari sampai kering. Proses penjemuran dilakukan tanpa terpapar sinar matahari langsung atau hanya di angin-anginkan saja.

Adapun tumbuhan potensi lokal yang memiliki motif paling tajam terlihat ialah pada daun *Centrosema pubescens*, daun *Carica papaya*, *Ricinus communis L*, *Cosmos sulphureus* dan Pinus. Hal ini dikarenakan tumbuhan tersebut memiliki kandungan tanin dan pigmen alami yang cukup kuat seperti klorofil dan karotenoid, yang mampu menghasilkan warna yang cerah dan tahan lama pada kain. sehingga mampu menghasilkan cetakan motif dan warna yang jelas pada kain. Selain itu, berbagai jenis bunga juga kerap dimanfaatkan, seperti bunga kenikir, bunga telang, dan bunga cosmos, yang dapat memberikan sentuhan warna alami dari lembut hingga kontras pada hasil ecoprint.

**Tahap Evaluasi**, Evaluasi dilakukan dengan cara meninjau dan melihat secara langsung hasil *ecoprint* yang telah berhasil dibuat peserta. Mengapresiasi dan memberikan umpan balik serta berdiskusi untuk ide dan perbaikan selanjutnya. Dari produk yang dihasilkan peserta, dapat dilihat tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan dan juga tingkat ketrampilan peserta dalam membuat produk *ecoprint*.



Gambar 4. Hasil Karya Siswa

Evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teknik *pounding*, tetapi juga mampu menghasilkan produk *totebag* yang memiliki nilai estetika, bernilai jual, dan ramah lingkungan. Selain itu, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya pemanfaatan bahan alami dalam seni tekstil sebagai upaya mendukung pelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terkait teknik *pounding*, dengan rata-rata nilai meningkat dari 45% menjadi 82%. Pengetahuan tentang bahan alami dan kesadaran lingkungan juga mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 80% dan 90%. Selain itu, hasil penilaian produk menunjukkan kualitas yang tergolong baik dengan rata-rata skor 3,5 kategori baik terutama pada aspek kreativitas desain. Persepsi siswa terhadap kegiatan ini juga sangat positif, di mana lebih dari 80% siswa menyatakan bahwa pelatihan tersebut meningkatkan kreativitas serta berpotensi membuka peluang usaha.

Antusiasme siswa selama pelatihan menjadi indikasi bahwa metode yang digunakan efektif dalam memadukan kreativitas dan pembelajaran berbasis lingkungan. Hal ini terlihat dari produk *ecoprint* yang dihasilkan, dimana hal tersebut mencerminkan kemampuan siswa memanfaatkan bahan alami secara kreatif sekaligus bermakna. Hal ini sangat relevan dengan upaya pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin 4 (Pendidikan Berkualitas) melalui penanaman karakter peduli lingkungan

(Oktyajati, 2025) dan poin 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dimana penggunaan bahan alami dalam produk ecoprint mendukung SDGs, karena menanamkan kesadaran akan praktik ramah lingkungan sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap berkelanjutan.



Gambar 5. Foto Bersama

Peserta yang belum memahami komposisi dengan baik masih memerlukan pendalaman dalam menghasilkan karya, terutama jika diarahkan pada produk bernilai jual. Keterbatasan ini disebabkan oleh waktu pelatihan yang singkat, kurangnya pemahaman dasar seni, serta minimnya pengalaman praktik, sehingga diperlukan latihan lanjutan dan pendampingan intensif. Meskipun baru pertama kali menerapkan teknik *pounding* pada ecoprint, hasil peserta tergolong cukup baik. Namun, aspek komposisi dan kerapian masih perlu ditingkatkan melalui pemahaman dasar desain, khususnya pengolahan bentuk dan warna. Selain itu, ketekunan, ketelitian, serta kompetensi tim PkM dalam penyampaian materi turut memengaruhi keberhasilan pelatihan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa karya bernilai seni dan jual tidak harus menggunakan bahan mahal, sehingga pelatihan lanjutan tetap diperlukan untuk meningkatkan kualitas ecoprint.

## SIMPULAN

Berdasarkan capaian kegiatan pengabdian bertajuk “Jejak Daun Menjadi Karya: Pelatihan Ecoprint Founding sebagai Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan”, dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Alam Leuser mampu mengenali bahan alami untuk pewarnaan totebag serta menghasilkan motif yang unik, estetis, dan berkualitas. Kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif pewarna sintetis bagi lingkungan. Sebagai tindak lanjut, program ecoprint berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler maupun kewirausahaan berbasis lingkungan melalui kolaborasi dengan komunitas seni lokal. Selain totebag, siswa dapat dilatih membuat produk lain seperti taplak meja, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membuka peluang usaha kreatif. Program ini menunjukkan bahwa seni dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus mengembangkan kreativitas siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Sekolah Alam Leuser yang telah memberi kesempatan kepada kami dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat dikembangkan dan disebarluaskan sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif untuk berwirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisurya, S. I., Wilastrina, A., & Riyanti, M. T. (2023). *Penerapan Ecoprint*

- Dengan Metode Pounding Pada Produk Bernilai Jual Bagi Remaja Karang Taruna AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 09(May), 1057–1066.
- Ditto, A., Akbar, T., & Sundari, S. (2022). *Pelatihan Batik Tulis bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Batu Limo Kota Padangpanjang*. 2(2), 671–678.
- Hayat, A. L., & Masyarakat, J. P. (2023). *Al hayat*. 1(3), 98–105. <https://doi.org/10.62588/ahjpm.2023.v1i3.057>
- Irawan, D., Ekasari, D., Nuraini, K., Damayanti, L. T., & Alexia, S. (2024). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia Pemahaman Lingkungan Berkelanjutan melalui Ecoprinting di Desa Titiwangi Kecamatan Candipuro Provinsi Lampung*. 3(3), 257–263.
- Maharani, P. I., & Purwandaru, P. (2024). *Jinshin no hana as a communication strategy in batik tulis community development*. 8(March), 135–150. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.6868>
- Mirbah, K., Makhmudah, L., Nirmala, Y., Rachmawati, Y., & Niamah, Z. A. (2025). *Pelatihan Ecoprint Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kreativitas dan Seni Ramah Lingkungan di SD Jamus*. 4(3). <https://doi.org/10.35960/pimas.v1i2.1924>
- Oktyajati, N. (2025). *Pelatihan Totebag Ecoprint bagi Siswa RA Hidayatul Insan Karanganyar: Mewujudkan Edukasi Seni Ramah Lingkungan dan Potensi Daya Tarik Wisata Kreatif*. 3(4), 422–430.
- Saputra, I. H., Asta, C., Rahmawati, V., Putri, F. K., & Putri, A. (2026). *IMPLEMENTASI TEKNIK ECOPRINT SEBAGAI MEDIA*. 10(1), 180–188.
- Sari, D. S., Nugraheni, D., Widiyawati, Y., & Nurwahidah, I. (2025). *Menggugah Kreativitas dan Kesadaran Lingkungan: Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding bagi Siswa SMA*. 6(2), 1161–1166.
- Suci, E., Elsaria, R., Qisthy, T., Iwandani, D., & Farihah, P. (2024). *Perbedaan Ecoprint Menggunakan Daun Kersen Dengan Teknik Pounding dan Steaming di Laboratorium Tata Busana*. 2(2), 1547–1553.
- Tarigan, Lola Zeramenda & Anggi Wulansari, Z. I. (2024). *Analisis Pendidikan Konservasi Di SMP Swasta Alam Leuser: Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*. 2, 104–109.
- Tarigan, Lola Zeramenda & Anggi Wulansari, Z. I. (2025). *Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Pada Kurikulum*. 3, 38–45.
- Zeramenda, L., Tarigan, B., Iqbal, M., & Tambunan, H. (2025). Development of an Experiential Learning Model for Exploring the Natural Surroundings (EJAS) by Utilizing Forests as a Learning Resource at the Leuser Nature School. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 6(3), 661–675.